ADIMASKA
(Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan)

Vol. 3 No. 1 November 2026
E-ISSN : 3109 – 9203

Optimalisasi Buku Kia Bagi Ibu Balita: Upaya Preventif Stunting Melalui Penyuluhan di Puskesmas Singgani, Palu

M. Adjis Rasyidi[1*], Zamli[2]
[1,2] Fakultas Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo, Kota Palopo, Indonesia

***Korespondesi:**
adjis.rasyidi@gmail.com

Abstrak

Prevalensi stunting di Kota Palu masih berada di atas target nasional, salah satu akibat karena kurangnya literasi orang tua dalam memanfaatkan Buku KIA sebagai media pemantauan tumbuh kembang secara mandiri. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan Buku KIA edisi terbaru sebagai upaya preventif stunting di wilayah kerja Puskesmas Singgani, Kota Palu. Metode yang digunakan adalah penyuluhan interaktif berbasis kelompok kecil (small group discussion) disertai praktik langsung bedah buku. Kegiatan ini melibatkan 30 orang tua balita dan dievaluasi secara instan menggunakan instrumen pre-test serta post-test lisan. Hasil pelaksanaan lapangan menunjukkan tingkat efisiensi waktu yang tinggi, seluruh kuota peserta berhasil terpenuhi dalam satu hari pelaksanaan dari estimasi awal selama satu minggu. Terjadi peningkatan pemahaman kognitif yang jelas pada peserta; orang tua balita yang semula mengalami disorientasi kini lancar membaca kurva Kartu Menuju Sehat (KMS) dan mengenali status grafik "Tidak Naik" (TN) sebagai alarm awal risiko malnutrisi. Selain itu, program ini mencatat partisipasi aktif figur ayah serta membangun komitmen keluarga dalam pemenuhan protein hewani lokal yang terjangkau. Simpulan dari program ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi praktis kelompok kecil mampu mengubah ketidaktahuan masyarakat menjadi kesadaran kritis. Hasil ini penting sebagai langkah strategis untuk memperkuat sistem deteksi dini gagal tumbuh yang mandiri langsung dari lingkungan rumah tangga.

Kata kunci: Stunting, Buku KIA, Penyuluhan, Orang Tua Balita

Abstract

The prevalence of stunting in Palu City remains above the national target due to a lack of parental literacy in utilizing the Maternal and Child Health (MCH) book for independent growth monitoring. This community service activity aimed to optimize the utilization of the latest edition of the MCH book as a preventive measure against stunting within the working area of the Singgani Public Health Center, Palu City. The method used was interactive counseling based on small group discussions, accompanied by hands-on book review sessions. This activity involved 30 parents of toddlers and was evaluated instantly using oral pre-test and post-test instruments. The field implementation results demonstrated high time efficiency, as the entire participant quota was fully met within a single day instead of the initial one-week estimation. A clear increase in cognitive understanding was observed among the participants; parents who initially experienced visual disorientation became proficient in reading the Kartu Menuju Sehat (KMS) growth chart and identifying a "Flat" or "Not Rising" (TN) graph status as an early alarm for malnutrition risk. Furthermore, the program recorded active participation from fathers and established family commitment to fulfilling affordable local animal protein needs. In conclusion, the practical small-group educational approach successfully transformed community ignorance into critical awareness. These results are highly important as a

strategic step to strengthen the independent early detection system for growth faltering directly within the household environment.

Keywords: Stunting, Maternal and Child Health Book, Health Education, Parents of Toddlers

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan anak bawah lima tahun (balita) di tingkat global masih didominasi oleh kasus malnutrisi kronis berupa *stunting* atau kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu lama. Menurut data World Health Organization (WHO), *stunting* merupakan ancaman besar bagi pembangunan manusia karena menghambat perkembangan kognitif, motorik, serta meningkatkan risiko penyakit degeneratif di masa dewasa (World Health Organization et al., 2025). Indonesia terus berupaya menekan laju pertumbuhan kasus malnutrisi ini melalui berbagai intervensi gizi spesifik dan sensitif di tingkat nasional. Berdasarkan data resmi Kementerian Kesehatan melalui hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi *stunting* nasional berada pada angka 19,8%. Kendati menunjukkan tren penurunan, pencapaian tersebut masih memperlihatkan variasi kesenjangan angka yang cukup tajam antarprovinsi di Indonesia (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024).

Di tingkat regional, Provinsi Sulawesi Tengah masih dihadapkan pada beban kasus gizi buruk yang memerlukan perhatian khusus karena mencatat angka prevalensi *stunting* sebesar 24,0%. Kondisi ini sejalan dengan situasi di Kota Palu yang mencatat angka prevalensi sebesar 25,6%, di mana keduanya masih berada jauh di atas target capaian nasional sebesar 14%. Berdasarkan laporan yang dipaparkan dalam rapat, upaya percepatan penurunan stunting di Kota Palu menunjukkan sejumlah wilayah mengalami penurunan jumlah kasus yang cukup signifikan, di antaranya Kecamatan Palu Utara dengan 24 kasus dan Kecamatan Palu Barat dengan 27 kasus, yang tercatat sebagai wilayah dengan angka baduta stunting terendah (IKP Diskominfo, 2026).

Meskipun pencapaian penurunan kasus gizi di Kota Palu menunjukkan perkembangan positif, program penyuluhan kesehatan harus tetap dilaksanakan secara konsisten. Capaian angka yang rendah ini bersifat dinamis dan rentan mengalami lonjakan kembali (*rebound effect*) apabila literasi masyarakat terkait pola asuh anak melemah. Keberadaan bayi baru lahir setiap bulannya menuntut adanya transfer pengetahuan yang berkesinambungan bagi generasi orang tua baru. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan interaktif seperti bedah Buku KIA harus tetap dipertahankan guna mempertahankan status wilayah kasus terendah, sekaligus menggeser fokus pelayanan dari kuratif menjadi pencegahan mandiri yang berkelanjutan langsung dari lingkungan rumah tangga (salsabilla et al., 2023).

Penyebab utama *stunting* dipicu oleh kombinasi faktor ekonomi, pola asuh, kondisi kesehatan ibu, serta keterbatasan lingkungan. Dampak pasca-bencana alam secara signifikan menurunkan daya beli masyarakat terhadap bahan makanan bergizi tinggi (Rohani et al., 2024).Hal ini diperburuk oleh rendahnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya protein hewani, pola pemberian makan anak yang tidak teratur, serta keterbatasan akses terhadap sanitasi layak di wilayah padat penduduk. Padahal, masa balita merupakan masa keemasan (*the golden age*) karena hampir seluruh sirkuit neural otak terbentuk hingga mencapai kapasitas maksimal (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Mengingat pentingnya pemantauan tumbuh kembang tersebut, peran aktif keluarga di luar fasilitas kesehatan menjadi penentu utama kontinuitas pengawasan

anak. Di dalam rumah tangga, tanggung jawab pemantauan harian dan pengasuhan balita secara dominan dipegang oleh sosok ibu yang bertindak sebagai pengasuh utama (*primary caregiver*). Ibu balita memiliki kedudukan paling strategis karena mengendalikan keputusan terkait penentuan menu makanan dan pengawasan asupan nutrisi anak sehari-hari (Lutfi Handayani & Hastin Trustisari, 2024). Efektivitas tindakan preventif ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan literasi kesehatannya (Astuti et al., 2024).

Namun, di wilayah Puskesmas Singgani Kota Palu, pemanfaatan Buku KIA masih terbatas sebagai dokumen administratif saat imunisasi semata, bukan sebagai media literasi gizi keluarga. Sebagian besar ibu balita belum memahami cara membaca grafik pertumbuhan serta mengabaikan panduan pemenuhan gizi esensial. Berdasarkan ulasan pengabdian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh pengabdi lain yang relevan, metode penyuluhan kesehatan yang sering dipilih cenderung dominan menggunakan pendekatan didaktik (*one way method*) berskala besar (Lutfi Handayani & Hastin Trustisari, 2024). Metode satu arah ini memiliki kelemahan karena proses transfer ilmu berjalan pasif dan mengabaikan aspek simulasi psikomotorik mandiri peserta (Oktavia Karundeng et al., 2025).

Guna menyelesaikan kesenjangan tersebut, pernyataan kebaruan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini terletak pada penerapan pendekatan edukasi interaktif berbasis kelompok kecil (*small group discussion*) yang dipadukan dengan metode evaluasi lisan secara langsung. Pendekatan kelompok kecil ini dipilih agar sasaran prioritas dapat dibagi ke dalam klaster inklusif, sehingga mempermudah proses simulasi praktik langsung mem-plot titik ukur dan membaca tren kurva pertumbuhan Kartu Menuju Sehat atau KMS (BB/U, TB/U, BB/TB) secara mandiri. Tujuan utama dari program ini adalah meningkatkan kemandirian ibu balita dalam memanfaatkan Buku KIA sebagai instrumen utama pemantauan tumbuh kembang anak guna menekan risiko *stunting* dari rumah tangga.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan edukasi interaktif melalui metode diskusi kelompok kecil (*small group discussion*) yang dikombinasikan dengan pre test dan post test lisan. Kegiatan dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Singgani, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan strategis wilayah Palu Barat sebagai salah satu lokus prioritas penekanan risiko *stunting* melalui penguatan literasi kesehatan keluarga. Waktu pelaksanaan program dioptimalkan melalui sistem pemusatan kegiatan terpadu, sehingga seluruh rangkaian intervensi dapat diselesaikan secara representatif dalam waktu satu hari dari estimasi awal selama satu minggu.

Sasaran yang menjadi subjek intervensi dalam kegiatan ini adalah orang tua balita di wilayah kerja Puskesmas Singgani dengan jumlah sampel sebanyak 30 peserta. Penentuan subjek dilakukan secara non probabilitas menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi orang tua (ibu atau ayah) yang memiliki anak usia bawah lima tahun, terdaftar aktif di posyandu mitra, memiliki Buku Kesehatan Ibu dan Anak (Buku KIA), serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Pelaksanaan program ini mengintegrasikan peran mitra strategis dari unsur eksternal, yaitu kader kesehatan posyandu dan bidan, untuk memfasilitasi mobilisasi massa serta pendampingan teknis di lapangan.

Rangkaian tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dibagi secara kronologis ke dalam tiga fase utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan intervensi, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi formal dengan pihak otoritas puskesmas, pengondisian logistik, penyusunan materi edukasi

berbasis Buku KIA edisi revisi terbaru, serta pembagian 30 orang peserta ke dalam klaster kelompok kecil. Pembentukan klaster inklusif ini bertujuan untuk meminimalkan kendala hambatan komunikasi dan memastikan proses transfer informasi berjalan secara dua arah.

Tahap pelaksanaan intervensi diawali dengan registrasi peserta dan pengukuran pemahaman awal. Selanjutnya, tim pengabdi memberikan pemaparan materi inti mengenai urgensi pencegahan malnutrisi pada periode emas (*the golden age*) yang dilanjutkan dengan metode bedah buku bersama. Di dalam masing-masing klaster kecil, peserta didampingi secara intensif untuk melakukan praktik langsung (*hands-on practice*) terkait visualisasi pemplotan titik koordinat pertumbuhan anak pada kurva Kartu Menuju Sehat (KMS), kalkulasi umur kronologis, serta identifikasi tren grafik pertumbuhan bulanan. Intervensi juga mencakup penjelasan praktis pengolahan menu makanan kaya protein hewani lokal yang terjangkau, seperti formula bubur sehat dan pemanfaatan telur rebus di rumah. Selama intervensi berjalan, pencatatan dilakukan terhadap dinamika keterlibatan figur ayah balita guna meninjau adopsi konsep tanggung jawab pengasuhan bersama (*family-centered care*).

Tahap akhir adalah evaluasi untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta secara langsung setelah kegiatan selesai. Evaluasi dilakukan menggunakan pertanyaan langsung (*pre-test* dan *post-test* lisan) kepada peserta yang dipilih secara acak (*random sampling*). Pilihan evaluasi secara lisan ini bertujuan untuk mempermudah peserta yang kurang lancar membaca atau menulis agar tetap dapat menyampaikan pemahamannya dengan baik. Keberhasilan program ini diukur dari kemampuan peserta dalam menjelaskan arti grafik pertumbuhan anak yang "Tidak Naik" (TN) sebagai tanda awal risiko anak kurang gizi (*growth faltering*), serta keterampilan mereka dalam mengisi grafik KMS secara mandiri dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat difokuskan pada upaya optimalisasi Buku KIA edisi terbaru sebagai alat mandiri bagi orang tua untuk mendeteksi dini risiko *stunting*. Program ini diselenggarakan di wilayah kerja Puskesmas Singgani, Kota Palu, dengan melibatkan 30 orang tua balita sebagai peserta utama. Melalui pengaturan aktivitas yang terpadu, seluruh rangkaian kegiatan dapat diselesaikan dengan efektif hanya dalam waktu satu hari dari rencana awal selama satu minggu. Efisiensi waktu yang tinggi ini berhasil dicapai berkat kerja sama yang baik dengan bidan kelurahan dan keterlibatan aktif kader kesehatan posyandu dalam mengumpulkan serta mengatur jadwal kedatangan peserta.

Evaluasi terhadap peningkatan pengetahuan peserta diukur secara langsung melalui pertanyaan lisan (*pre-test* dan *post-test*) kepada peserta yang dipilih secara acak. Metode evaluasi lisan ini terbukti efektif untuk mengurangi rasa cemas peserta sekaligus mempermudah mereka yang memiliki keterbatasan dalam membaca atau menulis. Hasil penilaian awal (*pre-test*) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua balita mengalami kebingungan saat membaca kurva pertumbuhan pada lembar Kartu Menuju Sehat (KMS). Banyak peserta yang menganggap lembar KMS tersebut hanyalah catatan medis biasa milik petugas kesehatan, sehingga mereka tidak paham cara membaca titik koordinat maupun arah grafik perkembangan anak mereka sendiri.

Setelah diberikan edukasi interaktif lewat metode diskusi kelompok kecil (*small group discussion*) yang dipadukan dengan praktik bedah buku bersama, hasil penilaian akhir (*post-test*) menunjukkan peningkatan pengetahuan yang jelas pada diri peserta. Orang tua balita yang awalnya bingung kini menjadi lancar menjawab pertanyaan dan mampu mengisi titik koordinat pertumbuhan secara mandiri. Peningkatan pemahaman ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, (Rahmat &

Dini Iswandari Universitas Widya Husada Semarang Alamat, 2024) yang menyatakan bahwa membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil mampu menciptakan suasana komunikasi dua arah yang nyaman, sehingga materi teknis seperti cara membaca grafik menjadi lebih mudah dipahami.

Keberhasilan lain dari program ini adalah meningkatnya pemahaman peserta mengenai tanda bahaya kekurangan gizi pada anak. Melalui simulasi di dalam kelompok, peserta dapat menjelaskan dengan lancar bahwa arah grafik bulanan anak yang mendatar atau "Tidak Naik" (TN) merupakan alarm awal adanya risiko gagal tumbuh (*growth faltering*) yang bisa memicu *stunting* jika diabaikan. Kesadaran kritis ini langsung diikuti dengan komitmen para orang tua untuk memperbaiki pola asuh gizi di rumah. Mereka berkomitmen untuk memberikan makanan bergizi seimbang dari bahan pangan lokal yang terjangkau, seperti memadukan bubur sehat atau nasi dengan konsumsi telur rebus secara konsisten bagi balita mereka.

Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdi juga melihat adanya perubahan sosial yang sangat positif, yaitu hadir dan terlibatnya para ayah balita di posyandu. Keaktifan para ayah dalam ikut serta belajar mengisi grafik perkembangan anak mencerminkan mulai diterapkannya konsep tanggung jawab pengasuhan bersama antara suami dan istri (*family-centered care*). Penanganan masalah gizi anak di tingkat rumah tangga tidak lagi dibebankan secara sepihak kepada ibu sebagai pengasuh utama melainkan telah menjadi komitmen bersama pasangan orang tua. Dukungan nyata dari sosok ayah ini sangat penting dalam menentukan keputusan pembelian makanan bergizi dan menjaga konsistensi pemantauan tumbuh kembang anak dari rumah.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan Stunting.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada optimalisasi pemanfaatan Buku KIA edisi terbaru di UPTD Puskesmas Singgani, Kota Palu, telah berjalan secara efektif dan efisien. Melalui sistem pemusatan kegiatan terpadu, target kumulatif sebanyak 30 orang tua balita berhasil terpenuhi dalam waktu satu hari dari rencana awal selama satu minggu. Keberhasilan mobilisasi massa ini didukung penuh oleh peran aktif kader kesehatan serta mencatat perubahan sosial yang positif melalui keterlibatan aktif para ayah balita. Kehadiran figur ayah ini mencerminkan mulai diterapkannya konsep tanggung jawab pengasuhan bersama dalam mencegah risiko *stunting* sejak dari tingkat keluarga.

Hasil evaluasi melalui penilaian *pre-test* dan *post-test* lisan secara acak menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang sangat jelas pada diri peserta setelah menerima edukasi kelompok kecil (*small group discussion*). Orang tua balita

yang awalnya bingung membaca kurva pertumbuhan pada lembar Kartu Menuju Sehat (KMS), kini menjadi lancar menjawab pertanyaan dan mampu menentukan titik koordinat perkembangan anak secara mandiri. Selain itu, para peserta juga memahami bahwa arah grafik bulanan anak yang mendatar atau "Tidak Naik" (TN) merupakan alarm awal risiko malnutrisi. Pemahaman kritis ini diikuti dengan komitmen para orang tua untuk memberikan makanan kaya protein hewani lokal yang terjangkau, seperti bubur sehat dan telur rebus di rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, P., Novianry, V., Andriani, A., Hadi, D. P., & Sastriawan, H. (2024). Pengaruh Edukasi Buku KIA terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader Puskesmas Bengkayang demi Menurunkan Angka Stunting. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *7*(4), 1705–1715. https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i4.13880

IKP Diskominfo. (2026). *Penanganan Stunting di Palu Fokus pada Edukasi Keluarga dan Pemantauan Lapangan*.

Kementerian Kesehatan Buku Kesehatan Ibu dan Anak Katalog Dalam Terbitan Kementerian Kesehatan RI, I. R. (2024). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. https://kesprimkom.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/Buku_KIA_2024.pd f

Kepala Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Asnawi Abdullah, P., JAWAB Plt Kepala Pusat Kebijakan Upaya Kesehatan Dwi Puspasari, P., dr Iwan Ariawan, K., Razak Thaha, dr A., Nur Indrawati Lipoeto, dr, Witoelar, F., Ahmad Syafiq, I., & Avenzora, A. (2024). *SURVEI STATUS GIZI INDONESIA 2024 TIM PENYUSUN SSGI 2024 DALAM ANGKA*. https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2024/

Lutfi Handayani, M., & Hastin Trustisari, Mk. (2024). *BUTATING BUKU PINTAR CEGAH STUNTING* (S. Fis., M. K. Widi Arti, Ed.). BFS Medika. www.penerbitbfsmedika.com

Oktavia Karundeng, J., Rosalia Kutanggas, J., Tanan, R., Bunga Pakarang, F., Endang Kafiar, R., Mardona, Y., & Agustina Naroba, A. (2025). Pemanfaatan “Buku Kia 2025” sebagai Media Edukasi Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil di Puskesmas Wania Utilization of The Maternal and Child Health Book (KIA Book 2025) as An Educational Medium for Stunting Prevention Among Pregnant Women at Wania Health Center. In *Indonesian Journal of Nursing Research* (Vol. 8). http://jurnal.unw.ac.id/ijnr

Rahmat, B., & Dini Iswandari Universitas Widya Husada Semarang Alamat, H. (2024). PENINGKATAN PENGGUNAAN BUKU KIA SEBAGAI MEDIA PENYULUHAN KADER UNTUK MENCEGAH STUNTING. *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JIPMK)*, *6*, 10–15. https://jipmk.uwhs.ac.id/index.php/jpm/article/download/137/pdf

Rohani, S., Desri Ayu, J., Wahyuni, R., Studi, P., Kebidanan, D., Kesehatan, F., Aisyah, U., & Lampung, P. (2024). *HUBUNGAN PEMANFAATAN BUKU KESEHATAN IBU DAN ANAK (KIA) OLEH IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA KRESNOMULYO KECAMATAN*

AMBARAWA TAHUN 2023. https://doi.org/https://doi.org/10.30604/jaman.v5i1.1540

Salsabilla, salma, Rahmawati, A., & drh. Idi Setiyobroto, M. K. (2023). HUBUNGAN PEMANFAATAN BUKU KESEHATAN IBU DAN ANAK (KIA) OLEH IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS DANUREJAN I KOTA YOGYAKARTA. *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*.

World Health Organization, United Nations Children's Fund (UNICEF), & World Bank Group. (2025). *Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition estimates: key findings of the 2025 edition*.